

## **Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi**

**Zulius Fransiska, Wahyudi Arianto, dan Guswarni Anwar**

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu  
Jalan Raya Kandang Limun Bengkulu, Kode Pos 38371 A  
Email: [fransiskazulius03@gmail.com](mailto:fransiskazulius03@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat untuk penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat adalah bagian daun, akar, buah, umbi, kulit, biji, batang dan getah. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Tamiai. Desa Tamiai merupakan salah satu desa di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Mayoritas masyarakat Desa Tamiai adalah asli suku Kerinci. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, menganalisa cara pembuatan obat tradisional oleh ahli pengobatan tradisional (battra) dan menganalisa pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Responden penelitian ini terbagi 2 yaitu informan kunci (battra) dan masyarakat Desa Tamiai. Penentuan informan kunci berdasarkan keterangan Kepala Desa Tamiai, diketahui 5 orang battra. Responden dari masyarakat didapatkan dengan pengambilan sampel 10% dari jumlah kepala keluarga (83 responden dari 832 kepala keluarga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Berdasarkan tempat tumbuhnya 66% tumbuhan obat ditemukan di pekarangan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat paling banyak berasal dari daun yaitu 24 jenis. Cara meramu obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus, mencakup untuk pengobatan 13 jenis penyakit. Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tamiai dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit tergolong cukup tinggi. Dilihat dari jawaban responden, sebagian besar pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat didapatkan dari warisan keluarga sebanyak 65 %. Masyarakat Desa Tamiai yang melakukan pengobatan sendiri ketika sakit adalah sebanyak 70%. Bahan untuk meramu obat dicari sendiri oleh masyarakat sebanyak 87%.

*Kata kunci: Tumbuhan Obat, pemanfaatan tumbuhan obat dan pengetahuan masyarakat*

### **PENDAHULUAN**

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari kegunaan, keyakinan, dan persepsi sumber daya alam oleh masyarakat, budaya juga berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai tertentu (Atmojo, 2018). Etnobotani mencakup semua studi yang mempelajari hubungan timbal balik antara tumbuhan dan masyarakat tradisional (Cotton, 1996). Kajian etnobotani terhadap masyarakat diperlukan untuk menyimpan, menjaga, dan mempertahankan pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari salah satunya tumbuhan obat (Indriati, 2014).

Kerinci adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi yang terletak di ujung paling barat Provinsi Jambi, berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Wilayah Kerinci merupakan wilayah pegunungan yang terbentang dari Gunung Kerinci sampai Gunung Raya dan sebagian besarnya berada pada ketinggian 500 Mdpl. Kondisi alamnya yang masih sangat alami karna sebagian besar wilayah Kabupaten Kerinci merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)..

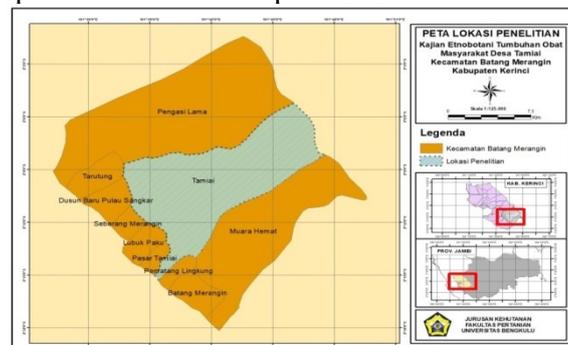
Desa Tamiai merupakan salah satu desa di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Masyarakat Desa Tamiai sudah terbiasa melakukan interaksi dengan sumber daya hayati dan ekosistemnya. Kearifan tradisional berupa pengetahuan dan wawasan tentang pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan obat yang ada

dalam masyarakat Tamiai terjadi secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa informasi pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Tamiai relatif tidak ada. Hasil survei awal Peneliti menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tinggi. Berdasarkan penelitian masih banyak masyarakat yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat, dengan adanya beberapa ahli pengobatan tradisional dan tingginya potensi ketersediaan tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Desa Tamiai belum terdokumentasi, sehingga sulit untuk diketahui oleh masyarakat umum. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian “ Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. Tujuan penelitian ini adalah : (1)Menguraikan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. (2) Menguraikan cara pembuatan obat tradisional oleh ahli pengobatan tradisional masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.dan (3) Menguraikan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi pada bulan Maret-April 2020.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

### Penentuan Informan

#### Informan Kunci (Batra)

Informan kunci merupakan orang yang ditunjuk oleh tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa atau sumber terpercaya lainnya sebagai orang yang diketahui memiliki pengetahuan lebih mengenai tumbuhan obat yang disebut sebagai ahli dalam pengobatan tradisional (battra). Informan kunci merupakan penduduk asli di Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan teknik “snowball sampling” yaitu teknik yang awal respondennya kecil atau sedikit kemudian membesar atau sampel selanjutnya merupakan penelusuran dari sampel sebelumnya dimulai dari Kepala Adat atau Kepala Desa kemudian Kepala Adat merekomendasikan nama batra yang diketahui. Batra tersebut akan merekomendasikan untuk nama batra selanjutnya dan begitu seterusnya sehingga jumlah sampel yang kita inginkan terpenuhi. Penentuan unit sampel dianggap telah memadai apabila sampai taraf “Redundancy” datanya telah jenuh artinya bahwa dari batra selanjutnya tidak lagi diperoleh tambahan informasi yang baru (Sugiyono, 2017).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi-struktur yang termasuk dalam katagori *indepth interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas. Batra diberikan pertanyaan umum yang telah dibuat yaitu: dari mana asal pengetahuan pengobatan dengan menggunakan tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, asal tempat tumbuh, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengobatan. Beberapa pertanyaan muncul secara alami selama berlangsungnya wawancara. Batra kemudian diajak berkeliling desa dan hutan tempat memperoleh tumbuhan obat. Tumbuhan yang ditemui di lapangan kemudian dicatat : nama, manfaat dan cara penggunaannya. Pembuatan herbarium dilakukan untuk jenis tumbuhan yang tidak diketahui spesies dan nama ilmiahnya.

#### *Informan masyarakat umum*

Penelitian ini untuk menggali informasi pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dengan menggunakan metode wawancara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel 10% kepala keluarga guna mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat, besarnya sampel berdasarkan populasi yang ada. Jika jumlahnya kurang dari 100 maka diambil semuanya, jika populasi lebih dari 100 sampel diambil 10- 15% atau 20-25% (Arikunto, 2006). Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah penduduk Desa Tamiai sebanyak 2252 jiwa, terdiri dari 832 KK dan didapat responden sebanyak 83 KK.

Penentuan responden dilakukan dengan cara mengacak nomor rumah berdasarkan jumlah seluruh kepala keluarga dan diambil 83 responden. Responden diberikan daftar pertanyaan mulai dari kondisi sosial Masyarakat meliputi nama, jenis kelamin, status perkawinan, umur, tingkat pendidikan dan lama tinggal di Desa Tamiai. Responden diberikan pertanyaan yang meliputi: tindakan awal yang dilakukan saat sakit, apakah dengan menggunakan pengobatan tradisional, apakah pernah menggunakan obat tradisional dari tumbuhan.

#### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif untuk tumbuhan obat akan ditabulasikan dan dibuat tabel sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengolah data. Jenis data yang ditabulasikan jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, khasiat dan cara pengolahan tumbuhan obat (Sari, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Responden**

Desa Tamiai adalah ibu kota Kecamatan Batang Merangin dan merupakan salah satu dari 9 desa yang terletak di daerah dataran tinggi yang berada di Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa Tamiai memiliki luas wilayah 5.212 Ha. Jarak Desa Tamiai dengan Ibu Kota Kabupaten Kerinci adalah  $\pm 41$  km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam perjalanan jika mengendarai sepeda motor ataupun mobil. Jarak Desa Tamiai dengan Ibu Kota Provinsi Jambi adalah  $\pm 357$  km waktu tempuh kurang lebih 8 jam dengan mengendarai sepeda motor atau mobil.

Jumlah kepala keluarga di Desa Tamiai adalah 832 kepala keluarga. Keseluruhan Masyarakat Desa Tamiai menganut agama Islam (100. Mayoritas penduduk Desa Tamiai

bekerja sebagai petani. Hal ini karena mereka lebih cenderung memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekelilingnya.

Responden yang diwawancarai merupakan penduduk Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Responden yang diambil sebanyak 83 Kepala Keluarga (KK) dan responden dipilih menggunakan metode *random sampling* dengan mengacak nomor rumah untuk menentukan responden yang dipilih.

Umur merupakan salah satu karakteristik responden yang menjadi acuan terhadap usaha, tenaga dan pengetahuan responden mengenai tumbuhan. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang tumbuhan obat karena umur responden beriringan dengan perkembangan zaman, semakin muda umur responden dapat diasumsikan bahwa semakin modern zaman yang dialami responden tersebut dan semakin modern zaman maka semakin banyak responden yang tidak menggunakan obat-obat alami dari tumbuhan. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) pengelompokan umur dapat dibagi kedalam 2 kelompok, yaitu umur produktif (23–64 Tahun) dan umur tidak produktif ( $\geq 65$  Tahun). Responden dalam penelitian ini adalah yang sudah berkeluarga. Tingkat umur responden pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Umur Responden

No	Kategori Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Produktif ( 23 – 64 )	78	94,0
2	Tidak Produktif ( $\geq 65$ )	5	6,0
Jumlah		83	100

Sumber : Hasil Data Penelitian

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan, kedewasaan yang dimiliki serta keterampilan. Tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Perbedaan tingkat pendidikan memberikan pemahaman dan persepsi yang berbeda antar individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik juga tingkat pemahamannya. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu parameter penting dari responden Badan Pusat Statistik (2020). Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	29	35,0
2.	SMP	20	24,1
3.	SMA	28	33,7
4.	D3	1	1,2
5.	S1	5	6,0
Jumlah		83	100

Sumber : Hasil Data Penelitian

Pekerjaan merupakan kegiatan yang paling utama dan rutin dilakukan, merupakan tugas yang paling sering dikerjakan dari sebuah perusahaan atau organisasi dan merupakan kegiatan yang paling banyak menyita waktu, yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan responden dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang tumbuhan obat. Semakin bagus pekerjaan seseorang dapat diartikan memiliki dana yang cukup untuk mengatasi keluhan kesehatannya, dengan memilih berobat ke dokter atau rumah sakit. Berbeda dengan responden yang tidak memiliki pekerjaan bagus, responden yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengatasi gangguan kesehatan dengan cara merawat diri sendiri, dan lebih memilih pengobatan tradisional atau pergi ke batra Badan Pusat Statistik Kesehatan (2019). Jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1.	Petani	70	84,0
2.	Pedagang	6	7,2
3.	Guru	3	3,6
4.	Bidan	1	1,2
5.	Pegawai Swasta	3	3,6
Jumlah		83	100

Sumber : Hasil Data Penelitian

### Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Tamiai

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang terdapat di Desa Tamiai. Berdasarkan pengetahuan battra dan masyarakat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Batra di Desa Tamiai

No	Nama Tumbuhan Obat		Suku	Sumber Informasi	
	Nama Ilmiah	Nama Lokal		Batra	Masyarakat
1	<i>Acorus colamus</i> L.	Jelangau	Acoraceae	<input type="checkbox"/>	
2	<i>Aleurites moluccana</i> (L) Willd.,	Kamintan	Euphorbiaceae	<input type="checkbox"/>	
3	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang Putih	Alliaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	<i>Alstonia scholaris</i> (L) R.Br	Pulai	Apocynaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm) Nees	Empedu Tanah	Acanthaceae	<input type="checkbox"/>	
6	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang	Arecaceae	<input type="checkbox"/>	
7	<i>Banincasa hispida</i> (Thunb.) Cogn.	Kundu	Cucurbitaceae	<input type="checkbox"/>	
8	<i>Caesalpinia bonduc</i> L.	Koloyang	Fabaceae	<input type="checkbox"/>	
9	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn	Kapuk	Malvaceae	<input type="checkbox"/>	
10	<i>Cinnamon basil</i> L.	Talaseh	Lamiaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	<i>Citrus aurantiifolia</i> Swingel.	Limau Kapeh	Rutaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	<i>Clerodendrum japonicum</i> [Thunb.] Sweet	Bunga Panggel	Lamiaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

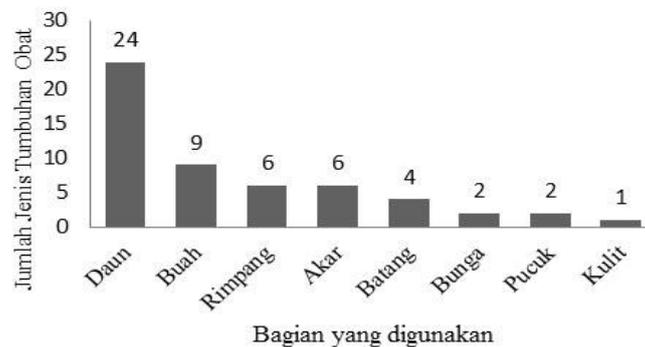
13	<i>Cocos nucifera</i> Linn	Kelapo	Palmaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	<i>Costus speciosus</i> (J.Konig) Sm	Setawa	Costaceae	<input type="checkbox"/>	
15	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyeik	Zingiberaceae	<input type="checkbox"/>	
16	<i>Cymbopogon nardus</i> (L) Rendl.,	Sehai Arum	Poaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	<i>Derris elliptica</i> ( Roxb.) Bth.	Aka Tubo	Fabaceae	<input type="checkbox"/>	
18	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggih	Clusiaceae	<input type="checkbox"/>	
19	<i>Gynura procumbens</i> (B.) Miq	Penyambung Nyawa	Asteraceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	<i>Hibiscus rosa sinensis</i>	Bungo Rayo	Malvaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21	<i>Jatropha curcas</i> Linnaeus.	Jarak	Euphorbiaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22	<i>Kaemferia galangal</i> L.	Ceko	Zingiberaceae	<input type="checkbox"/>	
23	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam) Pers.	Sedingin	Crasullaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24	<i>Lansium domesticum</i> ( Osbeck) Sahni & Bennet.	Duku	Meliaceae	<input type="checkbox"/>	
25	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Inai	Lytharaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26	<i>Leersia hexandra</i> Sw.	Rumput Bento	Poaceae	<input type="checkbox"/>	
27	<i>Manilkara zapota</i> (L) P.Royen	Saos	Sapotaceae	<input type="checkbox"/>	
28	<i>Melastoma malabatricum</i> L.	Seduduk	Melastomataceae	<input type="checkbox"/>	
29	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu	Rubiaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
30	<i>Musa acuminata</i> Colla	Pisang Manih	Musaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
31	<i>Musa acuminata</i> Linn	Krisik	Musaceae	<input type="checkbox"/>	
32	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Pala	Myristicaceae	<input type="checkbox"/>	
33	<i>Nephelium lappeceum</i> L.	Rambutan	Sapandiceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
34	<i>Persia mericana</i> Mill.	Pokat	Lauraceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
35	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Suku Anak	Euphorbiaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
36	<i>Physalis angulate</i> L. (Bolsa mullaca)	Stom	Solanaceae	<input type="checkbox"/>	
37	<i>Piper betle</i> L.	Siheh	Piperaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
38	<i>Piper ninggrum</i> L.	Lado Sulah	Piperaceae	<input type="checkbox"/>	
39	<i>Piper ornatum</i> N.E.Br.	Siheh Mirah	Piperaceae	<input type="checkbox"/>	
40	<i>Piper umbellatum</i> L.	Gumbo	Piperaceae	<input type="checkbox"/>	
41	<i>Ruta graveolens</i> L.	Ingg	Rutaceae	<input type="checkbox"/>	
42	<i>Scurulla feruginea</i> Jack Danser.	Kayu Inggok Seduduk	Loranthaceae	<input type="checkbox"/>	
43	<i>Scurulla</i> Sp	Kayu Inggok	Loranthaceae	<input type="checkbox"/>	
44	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.	Peladang Itam	Lamiaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
45	<i>Strobilanthes crispa</i> Blume.	Kacang Beling	Acanthaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
46	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walpers.	Salam	Myrtaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
47	<i>Zingiber montamun</i> J.Konig.	Kunyek Belai	Zingiberaceae	<input type="checkbox"/>	
48	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Sepedeh	Zingiberaceae	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 48 jenis tumbuhan dari 35 suku yang digunakan sebagai obat di Desa Tamiai. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu tumbuhan dari suku Zingiberaceae dan Piperaceae terdiri dari 4 jenis dan yang paling sedikit yaitu 1 jenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Tamiai relatif lebih tinggi dibandingkan penelitian-penelitian lain.

Seperti penelitian Adriadi *dkk* (2020) di Hutan Talang Rencong Desa Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci. Hasil penelitiannya diketahui terdapat 39 jenis tumbuhan obat yang termasuk dalam 23 suku. Pada penelitian tersebut tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu dari suku Asteraceae sebanyak 6 jenis. Selanjutnya penelitian Indriati (2014) di Desa Tabuan Kabupaten Tebo Jambi ditemukan sekitar 39 jenis tumbuhan obat yang termasuk dalam 33 suku dengan tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu dari suku Sapindaceae sebanyak 3 jenis. Tingginya jenis tumbuhan obat yang ditemukan menunjukkan bahwa ilmu dan pengetahuan masyarakat Desa Tamiai sudah lebih bagus dibandingkan daerah lain di Jambi.

### Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Tamiai meliputi rimpang, buah, batang, akar, kulit batang, daun dan seluruh organ tumbuhan. Jumlah bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan obat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Berdasarkan Gambar 2 bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun yaitu sebanyak 24 jenis dan yang paling sedikit digunakan yaitu kulit pohon sebanyak 1 jenis. Handayani (2003) menyatakan bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun bertekstur lunak. Daun mempunyai kandungan air yang tinggi (70 – 80%) merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit. Berbeda dengan bagian tumbuhan lainnya seperti kulit batang, getah, dan bunga. Bagian tumbuhan selain daun jika dimanfaatkan terus menerus dapat mengakibatkan dampak buruk atau mengganggu kelangsungan hidup tumbuhan tersebut. Lestari *dkk*, (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kandungan obat/zat yang diperlukan terdapat lebih banyak di daun, serta daun mudah diolah dengan strukturnya yang lembut dibanding bagian tubuh lainnya.

### Cara meramu obat

Pengobatan tradisional yang memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari tumbuhan diolah dengan berbagai cara oleh masyarakat Desa Tamiai. Cara tersebut merupakan warisan turun-temurun dari generasi sebelumnya. Khasiat tumbuhan obat dan teknik pengolahannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Tamiai dapat mengobati 30 macam jenis penyakit. Penyembuhan penyakit dapat

menggunakan tumbuhan tunggal (satu jenis tumbuhan) maupun dengan tumbuhan campuran (gabungan beberapa jenis tumbuhan) untuk menjadi suatu ramuan obat yang memiliki khasiat. Pengobatan menggunakan tumbuhan yang dilakukan oleh battra yaitu pengobatan dari dalam dilakukan dengan cara diminum sedangkan pengobatan dari luar cukup dengan dioleskan, diusap, dikompres, dan dimandikan.

Pengetahuan tentang cara pengolahan tumbuhan obat berperan untuk memaksimalkan perolehan metabolit sekunder yang terkandung di dalam masing-masing tumbuhan obat sehingga diharapkan mampu bekerja secara maksimal untuk penyembuhan penyakit. Untuk pengobatan penyakit campak menggunakan satu jenis tumbuhan adalah menggunakan kelapa muda. Kelapa muda diambil airnya dicampur dengan telur ayam kampung kemudian diminum. Penggunaan air kelapa muda sebagai obat telah dikemukakan oleh Dewantari *dkk*, (2018) yang melakukan penelitiannya di Desa Soropaten Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten tetapi dalam penelitian tersebut air kelapa muda digunakan sebagai penawar racun. Pengobatan penyakit campak menggunakan gabungan beberapa jenis tumbuhan adalah menggunakan daun talaseh dan bunga panggell direndam dengan air lalu didiamkan sekitar 2 jam kemudian diusapkan keseluruhan badan.

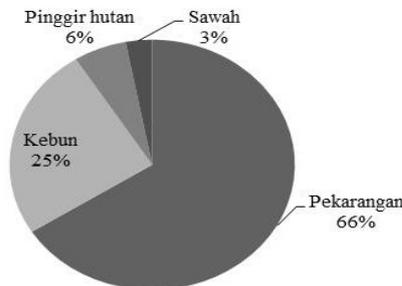
Tabel 5. Khasiat tumbuhan obat dan cara meramu

No	Jenis Penyakit	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Jumlah yang Digunakan	Cara Pengolahan	Cara Pengaplikasian
1	Amandel	Kayu inggok seduduk	Daun, batang	1 tangkai	Direbus	Diminum
2	Asam lambung	Krisik	Daun	1 lembar	Diseduh	Diminum
3	Asam urat	Kacang beling	Daun	7 lembar	Direbus	Diminum
4	Asma	Sirih	Daun	7 lembar	Direbus	Diminum
5	Campak	Bunga panggell	Bunga	1 tangkai	Direndam	Diusapkan
6	Campak	Talaseh	Daun, Bunga	12 lembar		
7	Darah tinggi	Kelapo ijo	Buah	1 buah	Diambil airnya	Diminum
8	Demam	Inai	Daun	1 genggam	Direbus	Diminum
9	Demam	Penyambung nyawo	Daun	7 lembar		
10	Demam tinggi	Pokat	Daun	7 lembar		
11	Demam	Pisang manih	Pucuk	1 pucuk	Direbus	Dimandikan
12	Demam	Pulai	Daun, Kulit	7 lembar		
13	Demam	Sehai arum	Batang	5 batang		
14	Demam	Rabutan	Daun	9 lembar	Diremas	Diminum
15	Demam tinggi	Jarak	Daun	7 lembar	Direndam	Diusapkan
16	Demam tinggi	Sedingin	Daun	3 Lembar		
17	Demam tinggi	Setawa	Daun	3 Lembar		
18	Disentri	Saos	Daun, Pucuk	3 pucuk	Direbus	Diminum
19	Gatal-gatal	Aka tubo	Daun	5 lembar	Ditumbuk	Dioleskan
20	Gatal-gatal	Jelangau	Rimpang	1 ruas		
21	Gatal-gatal	Kunyek	Rimpang	1 ruas		
22	Gatal-gatal	Kunyek belai	Rimpang	1 ruas		
23	Ginjal	Stom	Daun, Buah, Akar	1 batang utuh	Direbus	Diminum

		Empedu tanah	Daun, buah, akar	1 batang utuh		
		Jelangau	Rimpang	3 ruas		
		Kunyiek belai	Rimpang	3 ruas		
14	Kanker Payudara	Gumbo	Daun	3 Lembar	Direndam	Diusapkan
		Jelangau	Rimpang	3 ruas		
		Kunyiek belai	Rimpang	3 ruas		
15	Kanker Payudara	Kayu inggok kopi	Daun, batang	1 tangkai	Diseduh	Diminum
		Kunyek	Rimpang	1 ruas		
16	Kelelahan	Bentu	Daun	1 genggam	Diremas	Diminum
17	Keracunan	Sirih merah	Daun	7 lembar	Direbus	Diminum
18	Kolestrol	Daun salam	Daun	9 lembar	Direbus	Diminum
		Sehai	Batang	1 batang		
19	Kudis	Kunyek	Rimpang	1 ruas	Ditumbuk	Dioleskan
20	Mah	Duku	Akar	7 cm	Direbus	Diminum
		Pinang	Akar	7 cm		
		Seduduk	Akar	7 cm		
21	Membersihkan sisa keguguran	Puding hitam	Daun	7 lembar	Direbus	Diminum
22	Panas dalam	Bungo rayo	Daun	9 lembar	Diremas	Diminum
23	Panas dalam	Sedingin	Daun	3 lembar	Ditumbuk	Dikompres
24	Patah tulang	Ceko	Rimpang	1 ruas	Ditumbuk	Dioleskan
		Kamintan	Buah	3 buah		
		Palo	Buah	3 buah		
		Sehai	Batang	3 batang		
25	Pemulihan usai melahirkan	Duku	Daun	5 lembar	Direbus	Dimandikan
		Manggih	Daun	5 lembar		
		Sehai arum	Daun, batang	1 batang		
26	Penyubur perempuan	Kundu	Buah	1 buah	Diparut	Diminum
27	Reamatik	Inggau	Daun	1 genggam	Ditumbuk	Dioleskan
		Kunyek belai	Rimpang	1 ruas		
		Lado sulah	Buah	1 tangkai		
		Jelangau	Rimpang	1 ruas		
		Sepedeh	Rimpang	1 ruas		
28	Sakit pinggang	Daun salam	Daun	7 lembar	Direbus	Diminum
		Kacang beling	Daun	7 lembar		
		Mengkudu	Buah	1 buah		
		Sepedeh	Rimpang	1 ruas		
		Suku anak	Daun, batang, akar	3 batang		
29	Sakit pinggang	Bawang putih	Rimpang	3 siung	Ditumbuk	Dioleskan
		Limau kapeh	Buah	1 buah		
		Peladang hitam	Daun	7 lembar		
		Sepedeh	Rimpang	1 ruas		
30	Terkilir	Palo	Buah	3 buah	Ditumbuk	Dioleskan

### Tempat tumbuh tumbuhan obat

Berdasarkan tempat tumbuhnya, tumbuhan obat di Desa Tamiyai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu tumbuhan yang berasal dari pinggir hutan, kebun, sawah dan pekarangan. Persentase asal tempat tumbuh tumbuhan disajikan pada Gambar 3.

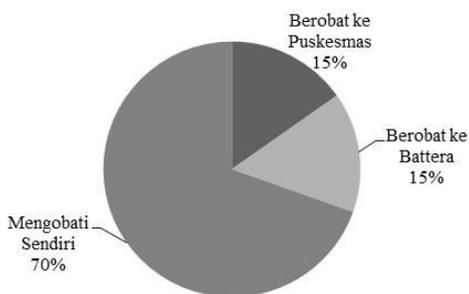


Gambar 3. Asal tempat tumbuh tumbuhan obat

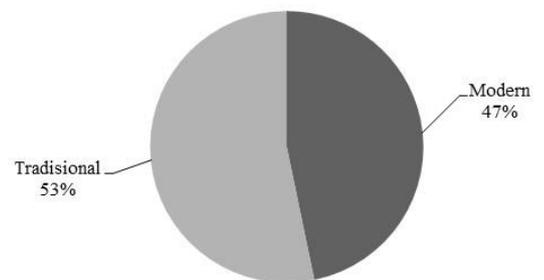
Kemungkinan faktor yang mempengaruhi pembudidayaan tanaman obat dipengaruhi oleh pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani. Dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani masyarakat Desa Tamiyai lebih mengutamakan pertolongan saat sakit dengan mengobati sendiri. Memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dan pengobatan secara tradisional. Hal ini dilakukan karena tingginya pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan sebagai bahan obat terutama tumbuhan yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat.

### Pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat

Masyarakat Desa Tamiyai secara turun temurun telah menggunakan 48 jenis tumbuhan untuk mengobati 30 jenis penyakit. Pengetahuan atau pemahaman masyarakat Desa Tamiyai tentang tumbuhan obat bukan berdasarkan pengetahuan tentang kandungan zat yang dimiliki oleh tumbuhan tersebut, pengetahuan tersebut berasal dari warisan keluarga atau garis keturunan. Tetapi ada juga masyarakat yang memiliki pengetahuan yang berasal dari penemuan sendiri berdasarkan pengalaman.



Gambar 4. Tindakan masyarakat saat sakit



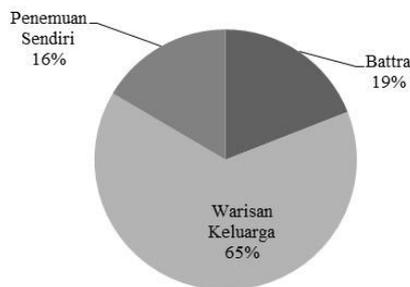
Gambar 5. Obat yang digunakan saat sakit

Berdasarkan Gambar 4, masyarakat Desa Tamiyai yang mengambil tindakan untuk melakukan pengobatan sendiri secara tradisional ketika sakit adalah sebanyak 70%, terlebih apabila penyakit tersebut sudah diketahui. Masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional tersebut juga seringkali meminta bantuan keluarga. Masyarakat Desa Tamiyai banyak melakukan pengobatan tradisional dikarenakan alat dan bahan yang

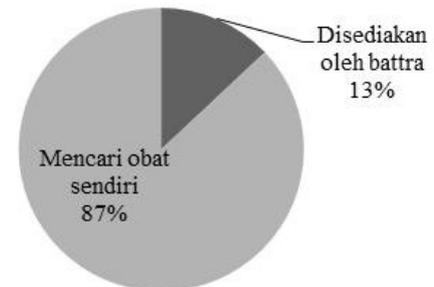
digunakan mudah untuk didapatkan dan biaya yang dibutuhkan lebih murah atau bahkan tidak memerlukan biaya. Tetapi ada juga masyarakat yang memilih untuk mendatangi ahli pengobatan tradisional (battra) dan berobat ke fasilitas kesehatan atau puskesmas saat sakit.

Berdasarkan Gambar 5 masyarakat Desa Tamiai lebih memilih menggunakan obat tradisional dikarenakan lebih hemat biaya karena bahan untuk meramu obat tersedia di pekarangan rumah maupun di sekitar tempat tinggal bahkan dapat ditemukan di kebun ataupun di sawah yang sedang digarap, serta sudah menjadi warisan turun temurun. Selain itu untuk mendapatkan obat modern masyarakat Desa Tamiai harus membeli ke apotek yang berada di luar desa, kecuali obat yang ingin dibeli tersedia di warung.

Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat sebagian besar didapat dari warisan keluarga. Berdasarkan Gambar 6, sumber pengetahuan tumbuhan obat terbanyak didapat dari warisan keluarga. Pengetahuan tumbuhan obat dari warisan keluarga biasanya didapat dari pengalaman para tetua terdahulu. Tumbuhan obat yang diketahui dari battra didapat setelah masyarakat pergi berobat ke battra. Untuk penemuan sendiri bisa didapat dari berbagai sumber seperti saran dari tetangga, dari hasil bacaan baik itu buku maupun dari internet.



Gambar 6. Sumber pengetahuan tumbuhan obat saat berobat



Gambar 7. Penyedia tumbuhan obat

Masyarakat yang berobat ke battra diminta untuk mencari bahan meramu obat. Bahan untuk meramu obat sebagian besar dicari sendiri oleh masyarakat yaitu sebanyak 87%, sedangkan penyediaan tumbuhan oleh battra sebanyak 13%. Masyarakat yang datang berobat ke battra akan diminta untuk mencari bahan meramu obat sendiri, bahan tersebut biasanya adalah tumbuhan yang mudah di jumpai. Setelah bahan tersedia maka akan dibawa kembali ke battra untuk diracikkan. Namun tidak semua tumbuhan obat diketahui oleh masyarakat, maka jika masyarakat yang berobat ke battra kesulitan untuk mencari tumbuhan yang di minta, battra akan membantu mencari atau menyediakan tumbuhan tersebut. Bahan obat yang disediakan oleh battra adalah tumbuhan yang memang sulit ditemui oleh masyarakat di pekarangan karena memang ada beberapa tumbuhan obat yang hanya diketahui oleh battra.

Pemahaman masyarakat Desa Tamiai dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit bisa dikatakan baik karena saat mereka sakit maka akan cenderung untuk mengobati sendiri maupun pergi berobat ke battra. Selain itu lebih banyak masyarakat yang memilih menggunakan obat tradisional dari pada obat modern. Warisan turun temurun mengenai tumbuhan obat yang di dapat dari para tetua terdahulu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi adalah sebanyak 48 jenis dari 35 suku.
2. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus dan dihaluskan lalu dipanaskan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun 22 jenis, sementara itu yang paling sedikit digunakan adalah kulit batang 1 jenis.
3. Masyarakat Desa Tamiai masih banyak yang menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan utama maupun pengobatan alternatif. Pengetahuan tentang cara mengolah dan pemanfaatan tumbuhan obat tersebut diwariskan secara turun – temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, A., Nursanti, dan R., Puspitasari. 2020. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat di Hutan Talang Rencong Desa Pulau Sangkar, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Media Konservasi*. Vol 25(2) :134-139.
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Atmojo, S. E. 2018. *Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora*. FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Cotton, C. M. 1996. *Ethnobotany: Principles and Applications*. John Wiley & son. Chicchester, Uk.
- Dewantri, R., M., Lintang dan N., Nurmiyati. 2018. Jenis Tumbuhan yang digunakan Sebagai Obat Tradisional di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta. Vol: 11 (2): (118-123)
- Handayani, A. 2003. *Pembedah Rahasia Ramuan Madura*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Indriati. 2014. Etnobotani Tumbuhan Obat yang digunakan Suku Anak Dalam di Desa Tabun Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Jurnal Saintek*. Vol: 6(1): 52-56.
- Lestaridewi, N. K., M. Jamhari, dan Isnainar. 2017. Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Moutong. *e-jip BIOL*. Vol 5(2): 92-108.
- Sari. Y. 2014. Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Topos Kecamatan Topos kabupaten Lebong. Program Studi Budidaya Hutan Jurusan Kehutanan. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.